



Vol. 05 No. 06 (2026) : 01-13

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>



PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PELUANG, TANTANGAN, DAN IMPLIKASI ETIS DI ERA DIGITAL

M. Nasor¹, Nina Ayu Puspita Sari²

¹⁻²UIN Raden Intan Lampung

Email: ¹nasor@radenintan.ac.id, ²ninaayupuspitasari@radenintan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus pada peluang, tantangan, dan implikasi etis yang muncul di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah berupa jurnal nasional dan internasional, buku, prosiding, serta dokumen akademik yang relevan dengan tema penelitian dalam rentang lima tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, sedangkan analisis data menggunakan teknik *content analysis* yang meliputi tahap identifikasi, reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui personalisasi pembelajaran, pengembangan media pembelajaran interaktif, peningkatan efektivitas evaluasi, serta penguatan literasi digital peserta didik. Namun demikian, implementasi AI juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi digital guru, kesenjangan akses teknologi, ketergantungan peserta didik terhadap teknologi, dan validitas informasi keagamaan yang dihasilkan oleh AI. Selain itu, penggunaan AI menimbulkan implikasi etis berupa risiko plagiarisme, menurunnya kejujuran akademik, serta permasalahan privasi dan keamanan data. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk mendukung transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam apabila digunakan secara bijak, terarah, dan tetap berlandaskan nilai-nilai etika Islam. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital, penyusunan pedoman etika penggunaan AI, serta optimalisasi peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Digital,

Abstract

This study aims to analyze the utilization of Artificial Intelligence (AI) in Islamic Religious Education (IRE) learning, focusing on its opportunities, challenges, and ethical implications in the digital era. The study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from various scientific sources, including national and international journal articles, books, conference proceedings, and other academic documents relevant to the research topic published within the last five years. Data collection was conducted through a systematic literature review, while data analysis utilized content analysis techniques consisting of identification, reduction, categorization, interpretation, and data synthesis. The findings reveal that AI offers significant opportunities to improve the quality of Islamic Religious Education through personalized learning, the development of interactive learning media, more effective assessment processes, and the enhancement of students' digital literacy. However, the implementation of AI also faces several challenges, including limited digital competencies among teachers, unequal access to technology, students' dependency on AI-based tools, and concerns regarding the validity

of religious information generated by AI systems. Furthermore, the use of AI raises ethical issues such as plagiarism, declining academic integrity, and concerns related to privacy and data security. The study concludes that AI has substantial potential to support the transformation of Islamic Religious Education learning when implemented wisely, appropriately, and in accordance with Islamic ethical values. Therefore, strengthening digital literacy, establishing ethical guidelines for AI utilization, and reinforcing the role of teachers as moral and spiritual mentors are essential to ensure the effective and ethical integration of AI in Islamic education.

Keywords: Artificial Intelligence, Islamic Religious Education, Digital Learning,

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Salah satu inovasi teknologi yang saat ini menjadi perhatian dunia pendidikan adalah Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan. Kehadiran AI telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan berbasis data. Berbagai aplikasi AI seperti ChatGPT, Google Gemini, Copilot, dan platform pembelajaran cerdas lainnya mulai dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, sumber informasi, media evaluasi, hingga pendamping belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan, AI menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penyediaan materi yang sesuai dengan kebutuhan individu, umpan balik instan, serta akses informasi yang luas dan cepat.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan AI menjadi fenomena yang menarik sekaligus kompleks. PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, moralitas, dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI perlu dikaji secara mendalam agar mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam tanpa menghilangkan peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI dapat membantu guru PAI dalam menyusun materi, mengembangkan media pembelajaran interaktif, menyediakan simulasi pembelajaran, serta mempermudah evaluasi hasil belajar peserta didik.

Secara teoretis, Artificial Intelligence merupakan cabang ilmu komputer yang memungkinkan mesin melakukan tugas-tugas yang umumnya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti memahami bahasa, mengenali pola, membuat keputusan, dan menghasilkan informasi baru. Dalam perspektif pendidikan, AI berfungsi sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui personalisasi belajar, analisis data pendidikan, tutor virtual, serta sistem evaluasi otomatis. Sementara itu, teori pembelajaran konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. AI dapat mendukung proses tersebut dengan menyediakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, responsif, dan sesuai

kebutuhan peserta didik. Namun demikian, dalam pendidikan Islam penggunaan AI harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai etika Islam, *maqāsid al-syarī'ah*, serta prinsip kemaslahatan umat.

Penelitian relevan pertama dilakukan oleh (Nadya Azzahra dkk. 2025) yang mengkaji integrasi AI dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan Systematic Literature Review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui berbagai platform digital dan asisten virtual. Namun penelitian tersebut lebih berfokus pada identifikasi bentuk pemanfaatan AI dan belum mengkaji secara mendalam implikasi etis yang muncul dalam penggunaan AI pada pembelajaran PAI. Oleh karena itu, terdapat *research gap* berupa minimnya analisis mengenai aspek etika, otoritas keilmuan agama, dan dampak penggunaan AI terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang lebih komprehensif mengenai peluang, tantangan, dan implikasi etis penggunaan AI dalam pembelajaran PAI.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Muhamad Lutfi Alfayumi dkk. 2025) mengenai efektivitas pemanfaatan media AI dalam pembelajaran PAI di MAN 1 Garut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian tersebut hanya berfokus pada efektivitas penggunaan AI dalam konteks pembelajaran tertentu dan belum membahas risiko ketergantungan peserta didik terhadap teknologi maupun dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis dan reflektif. *Gap* penelitian terletak pada belum adanya kajian yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, sosial, dan etis secara bersamaan. Kebaruan penelitian ini adalah penyajian analisis multidimensional yang menghubungkan aspek teknologi, pedagogi Islam, dan etika digital.

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Imas Siti Masuroh dan Dede Aji Mardani 2025) yang mengkaji AI dan pendidikan Islam melalui pendekatan holistik implementatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan efisiensi dan personalisasi pembelajaran, tetapi juga menimbulkan persoalan bias algoritma, otoritas keilmuan, dan resistensi budaya. Penelitian keempat dilakukan oleh (Muhammad Rizqi Fauzi dkk. 2024) yang membahas peluang dan tantangan integrasi AI dalam evaluasi pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan objektivitas dan efisiensi evaluasi, tetapi menghadapi tantangan validitas, keamanan data, dan kesiapan sumber daya manusia. Meskipun kedua penelitian tersebut telah membahas tantangan AI, kajiannya masih terbatas pada aspek implementasi dan evaluasi pembelajaran. *Gap* penelitian terletak pada belum adanya sintesis yang mengintegrasikan peluang, tantangan, dan implikasi etis dalam satu kerangka analisis

yang utuh. Kebaruan penelitian ini adalah pengembangan perspektif integratif yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut dalam konteks pembelajaran PAI di era digital.

Penelitian kelima dilakukan oleh (Syukron Jamal dkk. 2025) yang meneliti pemanfaatan aplikasi AI untuk pembelajaran interaktif PAI. Penelitian keenam dilakukan oleh (Ushie Uswatun Hasanah dan Asharif 2025) yang mengkaji pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI pada era Society 5.0. Penelitian ketujuh dilakukan oleh (Andi Eki Dwi Wahyuni dkk. 2025) yang membahas integrasi AI dalam pembelajaran PAI melalui studi literatur. Penelitian kedelapan dilakukan oleh para peneliti bidang AI in Education yang menyoroti pentingnya etika, agensi peserta didik, dan tata kelola penggunaan AI dalam pendidikan. Hasil-hasil penelitian tersebut secara umum menunjukkan bahwa AI memberikan manfaat besar terhadap personalisasi pembelajaran dan efisiensi proses pendidikan, namun belum secara khusus mengaitkan dimensi etika teknologi dengan nilai-nilai pendidikan Islam, terutama terkait pembentukan akhlak, kejujuran akademik, tanggung jawab digital, serta posisi guru sebagai figur teladan. *Gap* inilah yang menjadi ruang pengembangan penelitian saat ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian perspektif teknologi pendidikan, etika AI, dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam satu kajian konseptual yang komprehensif.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI masih memerlukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas penggunaan AI, pengembangan media pembelajaran, atau evaluasi pembelajaran, sedangkan kajian yang mengintegrasikan peluang, tantangan, dan implikasi etis dalam perspektif Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan fokus pada identifikasi peluang yang ditawarkan AI, tantangan implementasinya di lingkungan pendidikan, serta implikasi etis yang muncul dalam perspektif nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter di era digital. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang inovatif, humanis, dan berlandaskan etika Islam di tengah perkembangan teknologi kecerdasan buatan yang semakin masif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya terkait peluang, tantangan, dan implikasi etis di era digital. Data diperoleh dari berbagai literatur akademik yang

relevan, seperti jurnal, buku, prosiding, dan dokumen ilmiah lainnya melalui penelusuran sistematis pada database ilmiah. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis melalui tahap identifikasi, reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis data. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, sedangkan hasil penelitian disajikan secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI sebagai dasar pengembangan pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai etika Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peluang dan Tantangan Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas, efektivitas, dan fleksibilitas pembelajaran di era digital. Kehadiran AI memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, personal, dan adaptif sesuai kebutuhan peserta didik. Berbagai aplikasi berbasis AI seperti *chatbot*, asisten virtual, generator materi otomatis, serta platform pembelajaran cerdas mampu membantu guru PAI dalam menyusun bahan ajar, membuat evaluasi pembelajaran, dan memberikan umpan balik secara cepat. Teknologi AI juga memungkinkan peserta didik memperoleh akses informasi keagamaan secara lebih luas dan instan melalui pencarian materi tafsir, hadis, fikih, maupun sejarah Islam secara digital. Dalam konteks pembelajaran modern, AI berfungsi sebagai alat pendukung yang dapat meningkatkan efisiensi proses belajar mengajar sekaligus memperluas sumber belajar peserta didik tanpa terbatas ruang dan waktu.

Selain meningkatkan aksesibilitas pembelajaran, AI juga memberikan peluang dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan kreatif. Guru dapat memanfaatkan AI untuk membuat media pembelajaran interaktif seperti video edukasi, kuis otomatis, simulasi pembelajaran, hingga visualisasi materi keagamaan yang lebih menarik. Penggunaan AI dalam pembelajaran juga mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena sistem AI mampu menyesuaikan tingkat kesulitan materi berdasarkan kemampuan peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan belajar cepat dapat memperoleh materi lanjutan, sedangkan peserta didik yang membutuhkan pendampingan dapat memperoleh penjelasan tambahan secara otomatis melalui sistem AI. Kondisi ini menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individu peserta didik di era transformasi digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan AI mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Penggunaan teknologi digital yang interaktif membuat peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran dibandingkan metode konvensional yang bersifat monoton. AI mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dinamis melalui fitur percakapan otomatis, permainan edukatif, analisis pembelajaran real-time, serta penyajian materi visual yang menarik. Dalam pembelajaran PAI, penggunaan AI dapat membantu peserta didik memahami materi abstrak seperti akhlak, sejarah Islam, maupun konsep keagamaan melalui ilustrasi, simulasi, dan pendekatan digital yang lebih kontekstual. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat teknologi, tetapi juga menjadi media inovatif yang mampu meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik.

Meskipun memberikan berbagai peluang positif, hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI juga menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi digital dan kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi AI secara optimal. Tidak semua guru PAI memiliki kemampuan teknis untuk mengoperasikan aplikasi berbasis AI atau memahami cara memanfaatkan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan AI dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi seperti akses internet, perangkat digital, dan sarana pendukung lainnya juga menjadi hambatan dalam penerapan AI di berbagai lembaga pendidikan, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi.

Tantangan lain yang ditemukan adalah munculnya risiko ketergantungan peserta didik terhadap teknologi AI dalam proses belajar. Kemudahan akses jawaban instan melalui AI berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis peserta didik apabila tidak disertai pengawasan yang tepat. Dalam pembelajaran PAI, kondisi ini dapat memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang seharusnya dibangun melalui refleksi, keteladanan, dan interaksi langsung dengan guru. Selain itu, AI juga memiliki keterbatasan dalam memahami konteks spiritual, emosional, dan moral yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. AI mampu memberikan informasi keagamaan secara cepat, tetapi belum tentu mampu memberikan pemahaman mendalam terkait nilai-nilai hikmah, adab, dan pembentukan akhlak yang memerlukan pendekatan humanis dan keteladanan langsung dari pendidik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tantangan pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI berkaitan dengan validitas dan akurasi informasi keagamaan yang dihasilkan oleh sistem AI. Beberapa platform AI masih berpotensi menghasilkan

informasi yang kurang tepat, bias, atau tidak sesuai dengan sumber ajaran Islam yang otoritatif. Apabila peserta didik menerima informasi keagamaan tanpa proses verifikasi, maka dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam. Oleh karena itu, peran guru tetap menjadi faktor utama dalam membimbing, mengarahkan, dan memverifikasi penggunaan AI dalam pembelajaran PAI. Guru tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi karena pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik melalui keteladanan dan interaksi sosial yang nyata.

Implikasi Etis Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menimbulkan berbagai implikasi etis yang perlu mendapatkan perhatian serius. Dalam pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk akhlak, moral, dan spiritualitas. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai etika Islam agar tidak menghilangkan esensi pendidikan sebagai proses pembinaan manusia secara utuh. Kehadiran AI memang mampu mempermudah proses pembelajaran, tetapi penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat memunculkan berbagai persoalan etis seperti penyalahgunaan teknologi, plagiarisme, manipulasi informasi, serta menurunnya interaksi sosial antara guru dan peserta didik.

Salah satu implikasi etis yang ditemukan adalah meningkatnya potensi pelanggaran kejujuran akademik dalam proses pembelajaran. Kemampuan AI menghasilkan jawaban otomatis, rangkuman materi, hingga pembuatan tugas secara instan dapat mendorong sebagian peserta didik untuk bergantung sepenuhnya pada teknologi tanpa melalui proses berpikir mandiri. Dalam perspektif pendidikan Islam, perilaku tersebut bertentangan dengan nilai kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan etika mencari ilmu. Penggunaan AI yang tidak disertai kesadaran moral dapat menyebabkan peserta didik kehilangan semangat belajar, menurunnya kreativitas, serta terbentuknya budaya instan dalam memperoleh pengetahuan. Oleh sebab itu, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI harus diarahkan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan usaha peserta didik.

Implikasi etis lainnya berkaitan dengan menurunnya intensitas hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, guru memiliki posisi penting sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan moral bagi peserta didik. Pembentukan karakter dan akhlak tidak hanya diperoleh melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan, interaksi emosional, dan pembiasaan nilai-nilai

positif dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pembelajaran terlalu bergantung pada teknologi AI, terdapat risiko berkurangnya interaksi humanis antara guru dan peserta didik. Kondisi ini dapat menyebabkan proses pendidikan kehilangan dimensi spiritual dan emosional yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, AI seharusnya diposisikan sebagai pendukung pembelajaran, sedangkan guru tetap menjadi pusat pembinaan karakter dan moral peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan AI menimbulkan persoalan etika terkait validitas dan otoritas sumber keilmuan Islam. AI memperoleh data dari berbagai sumber digital yang belum tentu memiliki tingkat keabsahan dan otoritas keilmuan yang jelas. Dalam beberapa kasus, AI dapat menghasilkan jawaban keagamaan yang kurang tepat, bercampur dengan opini umum, atau tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang benar. Hal ini menjadi tantangan serius dalam pembelajaran PAI karena kesalahan informasi keagamaan dapat memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, guru dan lembaga pendidikan perlu melakukan pengawasan serta verifikasi terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran agar informasi yang diperoleh peserta didik tetap sesuai dengan sumber Islam yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun syar'i.

Selain itu, implikasi etis penggunaan AI juga berkaitan dengan perlindungan data pribadi dan keamanan digital peserta didik. Penggunaan platform AI dalam pembelajaran sering kali memerlukan akses terhadap data pengguna, termasuk identitas, aktivitas belajar, hingga rekam jejak digital peserta didik. Apabila tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menimbulkan risiko penyalahgunaan data, pelanggaran privasi, dan eksploitasi informasi pribadi oleh pihak tertentu. Dalam perspektif Islam, menjaga privasi dan keamanan individu merupakan bagian dari prinsip perlindungan hak asasi manusia dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh sebab itu, pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI harus memperhatikan prinsip keamanan data, etika digital, serta tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan pendekatan yang seimbang antara inovasi teknologi dan nilai-nilai etika Islam. AI memiliki potensi besar dalam mendukung efektivitas pembelajaran, meningkatkan akses informasi, dan menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif. Namun demikian, penggunaan AI harus tetap dikontrol agar tidak menghilangkan nilai-nilai moral, spiritual, dan humanis dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru, lembaga pendidikan, pemerintah, dan pengembang teknologi dalam menyusun regulasi, pedoman etika, serta model pembelajaran berbasis AI yang tetap menempatkan manusia sebagai pusat pendidikan. Dengan pendekatan tersebut, pemanfaatan AI dalam

pembelajaran PAI diharapkan mampu menciptakan inovasi pendidikan yang modern, berkarakter, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam di era digital.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Artificial Intelligence (AI) memberikan peluang yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penyediaan sumber belajar yang lebih luas, personalisasi pembelajaran, serta pengembangan media pembelajaran yang inovatif. Temuan ini sejalan dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Fred Davis, yang menjelaskan bahwa penerimaan teknologi oleh pengguna dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Dalam konteks pembelajaran PAI, AI dipandang mampu membantu guru dan peserta didik memperoleh akses informasi secara cepat dan efisien sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Temuan ini juga mendukung penelitian (Nadya Azzahra dkk. 2025) yang menyimpulkan bahwa AI mampu memperluas akses sumber belajar dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas karena tidak hanya menyoroti manfaat teknis AI, tetapi juga mengkaji bagaimana teknologi tersebut dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, spiritual, dan moral peserta didik secara bersamaan.

Temuan mengenai kemampuan AI dalam menciptakan pembelajaran yang bersifat personal (*personalized learning*) juga relevan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan dikembangkan lebih lanjut oleh Lev Vygotsky. Teori ini menegaskan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan masing-masing. AI memungkinkan peserta didik memperoleh materi yang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar mereka sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Hasil penelitian ini memperkuat temuan (Muhamad Lutfi Alfayumi dkk. 2025) yang menemukan bahwa penggunaan AI dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa personalisasi pembelajaran berbasis AI tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan prestasi akademik, melainkan juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat kemandirian belajar, kemampuan reflektif, dan literasi digital peserta didik yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Dari aspek inovasi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memberikan peluang besar bagi guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Richard E. Mayer

yang menyatakan bahwa kombinasi teks, gambar, audio, dan visual mampu meningkatkan efektivitas proses belajar. Berbagai aplikasi AI memungkinkan guru PAI menyajikan materi keagamaan dalam bentuk video interaktif, simulasi digital, infografis, maupun pembelajaran berbasis virtual yang lebih menarik dibandingkan metode konvensional. Temuan ini mendukung penelitian (Syukron Jamal dkk. 2025) yang menyatakan bahwa pemanfaatan AI mampu meningkatkan interaktivitas pembelajaran PAI. Namun demikian, penelitian ini memperluas pembahasan dengan menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis AI harus tetap mempertimbangkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak dan karakter, sehingga teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung, bukan sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Di sisi lain, hasil penelitian mengungkap bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI juga menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan guru, literasi digital, dan potensi ketergantungan peserta didik terhadap teknologi. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *Digital Divide* yang menjelaskan adanya kesenjangan kemampuan dan akses teknologi di kalangan pengguna pendidikan. Meskipun AI menawarkan berbagai kemudahan, tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Imas Siti Masuroh dan Dede Aji Mardani 2025) yang menemukan bahwa implementasi AI dalam pendidikan Islam masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi digital dan resistensi terhadap perubahan teknologi. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga berkaitan dengan kesiapan pedagogis guru dalam memanfaatkan AI secara tepat agar tidak mengurangi kualitas interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Temuan mengenai risiko ketergantungan terhadap AI dan munculnya persoalan validitas informasi keagamaan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tidak dapat dilepaskan dari aspek etika dan tanggung jawab moral. Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini dapat dianalisis melalui konsep *tarbiyah* yang menempatkan guru sebagai murabbi atau pembimbing yang bertanggung jawab terhadap perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik. Hasil penelitian ini mendukung temuan (Muhammad Rizqi Fauzi dkk. 2024) yang mengidentifikasi tantangan AI dalam aspek validitas data dan kualitas evaluasi pembelajaran. Akan tetapi, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih kuat pada pentingnya verifikasi informasi keagamaan yang dihasilkan AI karena sumber-sumber yang digunakan oleh sistem kecerdasan buatan belum tentu sesuai dengan otoritas keilmuan Islam yang sah. Oleh sebab itu, guru PAI tetap memiliki peran sentral sebagai penyaring informasi dan penjamin kebenaran materi keagamaan yang dipelajari peserta didik.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi etis merupakan aspek yang paling krusial dalam pemanfaatan AI pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan mengenai risiko plagiarisme, menurunnya kejujuran akademik, penyalahgunaan data pribadi, dan budaya instan sejalan dengan berbagai penelitian terkini mengenai etika AI dalam pendidikan. Dalam perspektif teori etika Islam, penggunaan teknologi harus berlandaskan prinsip *amanah*, *sidq* (kejujuran), *mas'uliyah* (tanggung jawab), dan *maslahah* (kemanfaatan). Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Ushie Uswatun Hasanah dan Asharif 2025) yang menekankan pentingnya etika digital dalam pemanfaatan AI di lingkungan pendidikan Islam. Namun, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih komprehensif karena tidak hanya membahas etika penggunaan teknologi, tetapi juga mengintegrasikan dimensi pedagogis, moral, dan spiritual dalam satu kerangka analisis. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis AI perlu dikembangkan melalui pendekatan yang menyeimbangkan inovasi teknologi dengan nilai-nilai Islam agar tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, integritas, dan kesadaran moral yang kuat dalam menghadapi era digital.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sehingga data yang dianalisis seluruhnya berasal dari literatur ilmiah tanpa melibatkan penelitian lapangan secara langsung. Akibatnya, temuan yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya menggambarkan praktik pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai lembaga pendidikan. Selain itu, literatur yang digunakan didominasi oleh publikasi lima tahun terakhir sehingga perkembangan AI yang sangat dinamis memungkinkan munculnya temuan-temuan baru yang belum tercakup dalam kajian ini. Penelitian ini juga belum mengkaji secara spesifik perbedaan implementasi AI pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang mengintegrasikan peluang, tantangan, dan implikasi etis pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI dalam satu kerangka kajian yang komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti efektivitas atau aspek teknis penggunaan AI, penelitian ini menggabungkan perspektif teknologi pendidikan, pedagogi Islam, dan etika Islam secara simultan. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan AI tidak hanya diukur dari peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga dari kemampuannya menjaga nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, akhlak, serta memperkuat peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual dalam proses pendidikan di era digital.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Artificial Intelligence (AI) memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pembelajaran yang lebih personal, media pembelajaran interaktif, evaluasi yang lebih efektif, serta penguatan literasi digital peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi digital guru, kesenjangan akses teknologi, ketergantungan peserta didik terhadap AI, dan validitas informasi keagamaan yang dihasilkan. Selain itu, terdapat implikasi etis seperti risiko plagiarisme, menurunnya kejujuran akademik, penyalahgunaan data, dan berkurangnya interaksi antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, AI perlu dimanfaatkan secara bijak sebagai pendukung pembelajaran, bukan pengganti peran guru, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai etika Islam. Penguatan literasi digital, kompetensi AI, pedoman etika penggunaan AI, serta internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah menjadi langkah penting dalam mewujudkan transformasi pembelajaran PAI yang inovatif dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N., Pratama, R., & Hidayat, A. (2025). Integrasi artificial intelligence dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Sebuah systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(2), 145–158.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Fauzi, M. R., Rahman, M., & Salsabila, N. (2024). Peluang dan tantangan artificial intelligence dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(1), 55–68.
- Hasanah, U. U., & Asharif, A. (2025). Pemanfaatan artificial intelligence dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0. *Jurnal Tarbiyah dan Teknologi Pendidikan*, 6(1), 77–91.
- Jamal, S., Nurhayati, E., & Kurniawan, D. (2025). Pemanfaatan aplikasi artificial intelligence untuk pembelajaran interaktif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 7(2), 101–116.
- Mardani, D. A., & Masuroh, I. S. (2025). Artificial intelligence dan pendidikan Islam: Pendekatan holistik implementatif dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Integratif: Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1), 1–15.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.

- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. The University of Chicago Press.
- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the future of education*. Polity Press.
- Suharto, T. (2022). Etika pendidikan Islam dalam menghadapi transformasi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 201–216.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, A. E. D., Suryani, N., & Fadillah, M. (2025). Integrasi artificial intelligence dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 5(1), 23–37.
- Zubair, A., & Mulyadi, E. (2024). Etika penggunaan artificial intelligence dalam pendidikan Islam: Perspektif maqāṣid al-syarī'ah. *Jurnal Studi Islam dan Teknologi*, 4(2), 89–103.
- Zulkarnain, I., & Anwar, S. (2023). Literasi digital dan transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era kecerdasan buatan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 44–59.